

**ANALISIS KEMAMPUAN MENGGUNAKAN EJAAN BAHASA
INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN (EYD) SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 2 MASAMBA**

SKRIPSI

Oleh

FITRIANI JUFRI
NIM 4509102110



BOSOWA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2012**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Kita dikenal dan menjadi populer di lingkungan pekerjaan kita atau di lingkungan lain apabila kita dapat memahami atau saling mengerti berhubungan dengan penggunaan sumber daya bahasa yang kita miliki. Kita dapat memahami orang lain dengan mendengarkan secara baik apa yang dikatakannya atau membaca dengan apa yang ditulis orang lain. (S. Effendi, 1995:2)

Masyarakat Indonesia telah menyepakati bersama bahwa bahasa nasional yang digunakan adalah Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu, Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu yaitu bahasa yang sudah sejak dahulu dipakai sebagai bahasa perantara (*lingua franca*), bukan saja di kepulauan nusantara, melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara. (Arifin, 2009:3).

Bahasa Melayu yang dipilih sebagai Bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan. Bahasa yang pada mulanya lebih bersifat *lingua franca* sebagai bahasa penghubung antar individu yang tersebar di nusantara, yang berbeda-beda bahasanya. Bahasa ini lebih bersifat bahasa pergaulan. Sejak kita merdeka, kita nyatakan bahwa Bahasa

Indonesia adalah bahasa negara (UUD '45 bab XV pasal 36). Kita tetapkan pula menjadi bahasa resmi di negara kita, kita gunakan sebagai bahasa persatuan, bahasa pengantar di sekolah-sekolah, bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Semuanya itu terjadi karena bangsa kita juga berubah menjadi bangsa modern, mengikuti perkembangan dan kemajuan dunia modern. Dengan sendirinya Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu itu harus kita perbaiki. Beribu-ribu kata baru muncul, istilah-istilah baru kita ciptakan. Dari segi struktur, kita tingkatkan swadainya sehingga dapat kita rumuskan segala pikiran yang tinggi dan rumit itu dengan Bahasa Indonesia ini. Bahasa Indonesia perlahan-lahan tumbuh menjadi bahasa yang canggih, yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pemakainya.

Hal yang dahulu disangsikan oleh bekas penjajah kita, bangsa Belanda, tidak menjadi kenyataan. Bahasa Indonesia dapat menggantikan kedudukan bahasa Belanda sebagai pengantar pengajaran dan bahasa ilmu pengetahuan. Semuanya itu hanya mungkin disebabkan kesadaran kita membina Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang berkemampuan tinggi. Lihatlah bagaimana disertasi untuk mencapai gelar doktor ditulis dalam Bahasa Indonesia, bukan dengan bahasa asing, baik ilmu eksakta maupun non eksakta. Bukankah ini suatu bukti bahwa Bahasa Indonesia telah berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya yang maju dan modern? Harusnya diakui bahwa perkembangannya ini belum



Dengan ditetapkan EYD sebagai pedoman tatacara Penulisan, maka secara umum telah tiga kali dibekukan ejaan secara resmi, yaitu Ejaan Van Ophuysen (1901), Ejaan Suwandi (1947), dan YYD (1972), yang menguraikan kaidah ejaan yang baru itu secara terinci dan lengkap.

Ejaan sudah memiliki baku atau standar, baik yang ditetapkan secara resmi lewat surat putusan pemerintah atau maklumat, maupun yang diterima berdasarkan kesepakatan umum yang wujudnya dapat kita saksikan pada praktek pengajaran kepada pengajar, dengan lebih mudah dapat dibuat pembeda antara bahasa yang baik dan benar. Pemakaian ejaan yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan *bahasa yang benar atau betul*. Jika orang masih berbeda pendapat tentang benar tidaknya suatu bentuk ejaan, maka selisih paham itu menandakan ketiadaan standar, atau adanya baku yang belum mantap. Kaedah ejaan dan pembentukan istilah kita sudah standar, kaidah pembentukan kita yang sudah beradat dan dianggap baku, tetapi pelaksanaan patokan itu dalam kehidupan sehari-hari belum mantap.

Dengan menyimak uraian di atas, Penulis termotivasi untuk meneliti masalah kemampuan menggunakan EYD. Dalam penelitian ini difokuskan pada siswa yang menerima pendidikan formal dengan alasan bahwa setiap yang berpendidikan memiliki pengetahuan dalam standar Penulisan. Berdasarkan acuan sebagai berikut: Ragam bahasa menurut sarannya lazim dibagi menjadi ragam lisan atau ujaran dan ragam

**ANALISIS KEMAMPUAN MENGGUNAKAN EJAAN BAHASA
INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN (EYD) SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 2 MASAMBA**

SKRIPSI

Oleh

FITRIANI JUFRI
NIM 4509102110



BOSOWA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2012**

**ANALISIS KEMAMPUAN MENGGUNAKAN EJAAN BAHASA
INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN (EYD) SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 2 MASAMBA**

SKRIPSI



Oleh

**FITRIANI JUFRI
NIM 4509102110**



BOSOWA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2012**

**ANALISIS KEMAMPUAN MENGGUNAKAN EJAAN BAHASA
INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN (EYD) SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 2 MASAMBA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

BOSOWA

Oleh

**FITRIANI JUFRI
NIM 4509102110**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2012**

SKRIPSI

**ANALISIS KEMAMPUAN MENGGUNAKAN EJAAN BAHASA
INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN (EYD) SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 2 MASAMBA**

Disusun dan diajukan oleh,

FITRIANI JUFRI
NIM 4509102110



Telah diuji oleh Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 12 Desember 2012

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. Muhammad Bakri, M.Pd.
NIDN: 000 2086 708

Pembimbing II

Drs. Lutfin Ahmad, M. Hum.
NIDN: 093 1126 006

Mengetahui

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Herman Mustafa, M.Pd.
NIDN: 093 1126 306

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dra. Hj. Andi Hamsiah, M.Pd.
NIDN: 090 5086 901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Analisis Kemampuan Menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Masamba”. beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan hasil plagiat. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercelah yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 12 November 2012

Yang membuat pernyataan,

FITRIANI JUFRI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Kita dikenal dan menjadi populer di lingkungan pekerjaan kita atau di lingkungan lain apabila kita dapat memahami atau saling mengerti berhubungan dengan penggunaan sumber daya bahasa yang kita miliki. Kita dapat memahami orang lain dengan mendengarkan secara baik apa yang dikatakannya atau membaca dengan apa yang ditulis orang lain. (S. Effendi, 1995:2)

Masyarakat Indonesia telah menyepakati bersama bahwa bahasa nasional yang digunakan adalah Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu, Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu yaitu bahasa yang sudah sejak dahulu dipakai sebagai bahasa perantara (*lingua franca*), bukan saja di kepulauan nusantara, melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara. (Arifin, 2009:3).

Bahasa Melayu yang dipilih sebagai Bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan. Bahasa yang pada mulanya lebih bersifat *lingua franca* sebagai bahasa penghubung antar individu yang tersebar di nusantara, yang berbeda-beda bahasanya. Bahasa ini lebih bersifat bahasa pergaulan. Sejak kita merdeka, kita nyatakan bahwa Bahasa

Indonesia adalah bahasa negara (UUD '45 bab XV pasal 36). Kita tetapkan pula menjadi bahasa resmi di negara kita, kita gunakan sebagai bahasa persatuan, bahasa pengantar di sekolah-sekolah, bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Semuanya itu terjadi karena bangsa kita juga berubah menjadi bangsa modern, mengikuti perkembangan dan kemajuan dunia modern. Dengan sendirinya Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu itu harus kita per kaya. Beribu-ribu kata baru muncul, istilah-istilah baru kita ciptakan. Dari segi struktur, kita tingkatkan swadainya sehingga dapat kita rumuskan segala pikiran yang tinggi dan rumit itu dengan Bahasa Indonesia ini. Bahasa Indonesia perlahan-lahan tumbuh menjadi bahasa yang canggih, yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pemakainya.

Hal yang dahulu disangsikan oleh bekas penjajah kita, bangsa Belanda, tidak menjadi kenyataan. Bahasa Indonesia dapat menggantikan kedudukan bahasa Belanda sebagai pengantar pengajaran dan bahasa ilmu pengetahuan. Semuanya itu hanya mungkin disebabkan kesadaran kita membina Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang berkemampuan tinggi. Lihatlah bagaimana disertasi untuk mencapai gelar doktor ditulis dalam Bahasa Indonesia, bukan dengan bahasa asing, baik ilmu eksakta maupun non eksakta. Bukankah ini suatu bukti bahwa Bahasa Indonesia telah berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya yang maju dan modern? Harulah diakui bahwa perkembangannya ini belum



mencapai puncaknya. Kita masih membutuhkan waktu beberapa dasawarsa lagi bagi penyempurnaannya, tetapi kita yakin bahwa akan tiba saatnya kelak Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang kaya, yang mampu, mantap seperti bahasa Inggris, Jerman, Perancis. (J.S. Badudu, 2010:4-5).

Untuk lebih menyempurnakan Bahasa Indonesia agar menjadi bahasa yang *Go Internasional*, maka telah berkali-kali diadakan kongres untuk perkembangan Bahasa Indonesia. Dan pada tahun 1938 sewaktu Kongres yang pertama di Solo disarankan agar ejaan Bahasa Indonesia lebih banyak diinternasionalkan. (Depdikbud, 1994:7).

Untuk lebih menginternasionalkan ejaan Bahasa Indonesia, maka sejak awal dibentuknya lembaga bahasa dan kesusastraan yang pada tahun 1968 menjadi Lembaga Bahasa Nasional, yang akhirnya pada tahun 1975 menjadi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, telah menyusun program pembakuan Bahasa Indonesia secara menyeluruh. Sehubungan dengan itu, Panitia Ejaan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyusun konsep yang merangkum segala usaha penyempurnaannya. Rancangan konsep itu akhirnya diresmikan dengan surat keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 20 Mei 1972, Nomor 03/A.1/72 dan keputusan Presiden, nomor 57, tahun 1972 dengan nama Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan" sebagai patokan pemakaian ejaan itu.

Dengan ditetapkan EYD sebagai pedoman tatacara Penulisan, maka secara umum telah tiga kali dibekukan ejaan secara resmi, yaitu Ejaan Van Ophuysen (1901), Ejaan Suwandi (1947), dan YYD (1972), yang menguraikan kaidah ejaan yang baru itu secara terinci dan lengkap.

Ejaan sudah memiliki baku atau standar, baik yang ditetapkan secara resmi lewat surat putusan pemerintah atau maklumat, maupun yang diterima berdasarkan kesepakatan umum yang wujudnya dapat kita saksikan pada praktek pengajaran kepada pengajar, dengan lebih mudah dapat dibuat pembeda antara bahasa yang baik dan benar. Pemakaian ejaan yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan *bahasa yang benar atau betul*. Jika orang masih berbeda pendapat tentang benar tidaknya suatu bentuk ejaan, maka selisih paham itu menandakan ketiadaan standar, atau adanya baku yang belum mantap. Kaedah ejaan dan pembentukan istilah kita sudah standar, kaidah pembentukan kita yang sudah beradat dan dianggap baku, tetapi pelaksanaan patokan itu dalam kehidupan sehari-hari belum mantap.

Dengan menyimak uraian di atas, Penulis termotivasi untuk meneliti masalah kemampuan menggunakan EYD. Dalam penelitian ini difokuskan pada siswa yang menerima pendidikan formal dengan alasan bahwa setiap yang berpendidikan memiliki pengetahuan dalam standar Penulisan. Berdasarkan acuan sebagai berikut: Ragam bahasa menurut sarananya lazim dibagi menjadi ragam lisan atau ujaran dan ragam

tulisan. Karena setiap masyarakat memiliki ragam lisan, padahal Penulisan baru muncul kemudian, maka soal yang perlu ditelaah adalah bagaimana orang menuangkan ujarannya dalam bentuk tulisan. (Depdikbud, 1997:6)

Siswa yang dipilih sebagai objek penelitian adalah siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Masamba dengan alasan bahwa sekolah tersebut merupakan tempat yang strategis bagi Penulis untuk melaksanakan penelitian terhadap kemampuan menggunakan EYD dan sejauh ini belum ditemukan penelitian yang berfokus pada masalah EYD.

B. Rumusan Masalah

Pada uraian di atas dikemukakan bahwa EYD merupakan cara-cara Penulisan huruf yang telah ditetapkan sebagai pedoman dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini berarti bahwa bangsa Indonesia dalam berbahasa telah maju dan beradab. Menggunakan patokan EYD dalam proses belajar-mengajar sangat penting untuk mengarahkan siswa terhadap proses belajar-mengajar sangat penting untuk mengarahkan siswa terhadap bahasa yang baik dan benar, serta membudayakan bahasa yang beradab.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Masamba menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan?

2. Faktor apakah yang mempengaruhi kemampuan menggunakan EYD siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Masamba?

C. Tujuan Penelitian

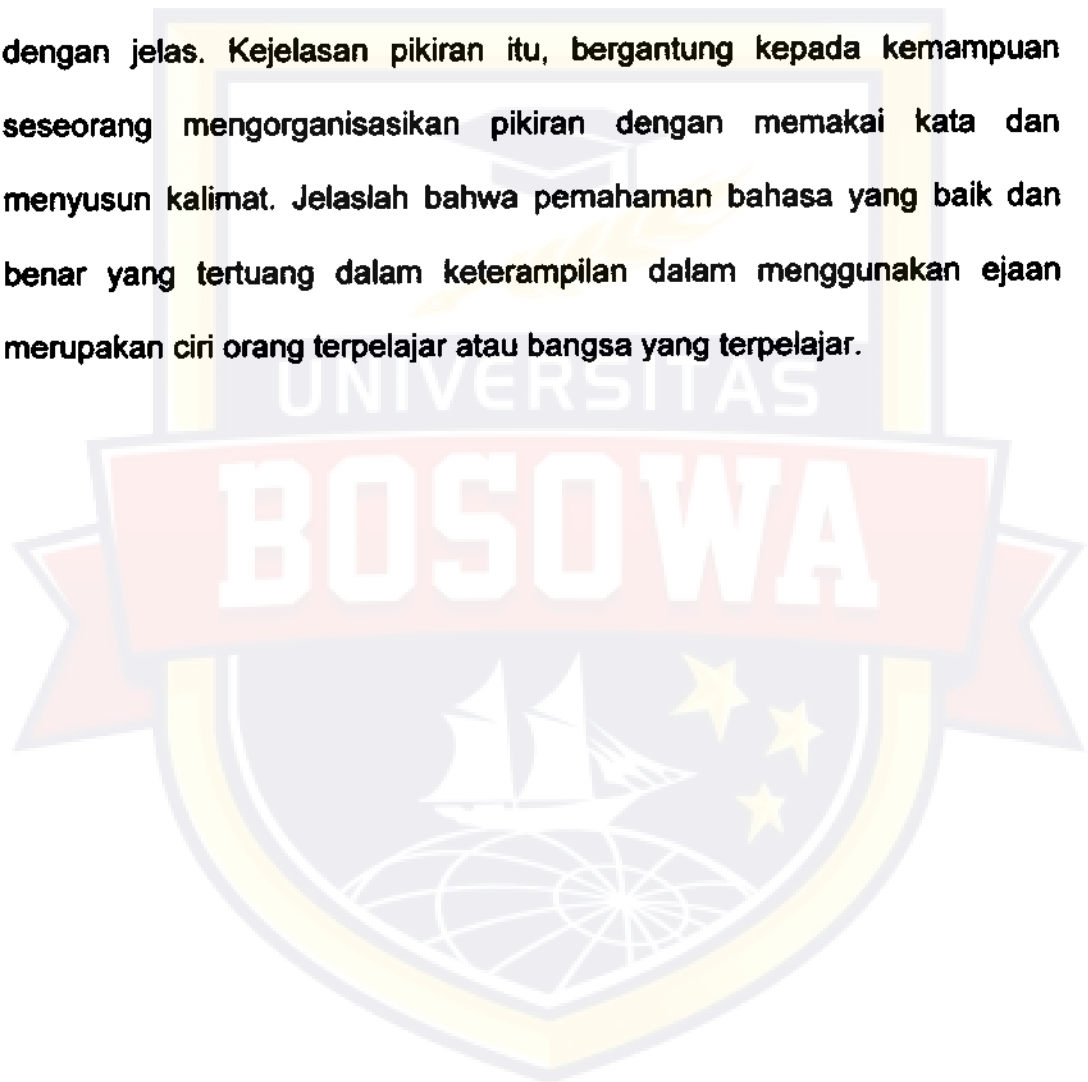
Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Masamba. Dan, sekaligus menguraikan faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi kemampuan menggunakan EYD siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Masamba.

D. Pentingnya Penelitian

Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) merupakan sisi yang mempunyai faedah pada ujaran atau tulisan sang pelajar. Ada beberapa keuntungan mengetahui kemampuan menggunakan EYD dan mencari cara untuk berusaha untuk memperbaiki penggunaan bahasa yang sesuai dengan EYD. Oleh karena itu, penelitian dalam hal ini merupakan suatu usaha meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

Ejaan merupakan salah satu persyaratan agar siswa mampu dan terampil berbahasa Indonesia. Oleh karena itu dalam hal ini siswa perlu diberi latihan untuk dapat mengerjakan dan dapat menerapkan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang diawali dengan pertanyaan-pertanyaan khususnya menyangkut kaidah Penulisan atau ejaan.

Keterampilan menulis merupakan suatu cara untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, maksud yang terkandung dalam Penulisan itu hanya dapat tercapai oleh orang yang dapat menyusun dan mengutarakan pikirannya dengan jelas. Kejelasan pikiran itu, bergantung kepada kemampuan seseorang mengorganisasikan pikiran dengan memakai kata dan menyusun kalimat. Jelaslah bahwa pemahaman bahasa yang baik dan benar yang tertuang dalam keterampilan dalam menggunakan ejaan merupakan ciri orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.



BAB II

PEMBAHASAN KEPUSTAKAAN

A. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

1. Latar Belakang Lahirnya EYD

Sesuatu yang telah ada pastilah mempunyai sebab keberadaannya atau latar belakang kemunculannya. Demikian pula halnya dengan EYD tidak tercipta begitu saja. Adapun latar belakang lahirnya EYD adalah sebagai berikut :

- 1) Menyempurnakan Ejaan Suwandi yang telah ada.
- 2) Ejaan yang telah ada sebelumnya hanyalah yang merupakan gagasan yang subyektif, tetapi dengan adanya EYD merupakan gagasan dari para ahli bahasa.
- 3) Berdasarkan keputusan Presiden RI nomor 156/1972, serta surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 27 Agustus 1975, nomor 0156/U/1975. Tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
- 4) Sebagai usaha kerjasama dengan Malaysia dalam merancang pengembangan bahasa Nasional kedua negara.

Hal-hal tersebut yang melatar belakangi lahirnya EYD, tetapi Penulis merasa perlu menyajikan atau memaparkan apa yang dimaksud dengan EYD. EYD merupakan singkatan dari "Ejaan

Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan” yang disempurnakan dicantumkan pada EYD karena EYD tersebut merupakan ejaan yang menyempurnakan ejaan-ejaan pendahulunya seperti ejaan Van Ophuysen dan ejaan Republik atau ejaan Suwandi.

2. Pengertian EYD

Dalam EYD terdapat kata “Ejaan” dimana ejaan tersebut merupakan ilmu yang sangat penting dipelajari untuk memperlancar keterampilan berbahasa dari sudut tulisan. Berikut ini beberapa batasan mengenai ejaan:

- 1) Ejaan merupakan sistem perlambangan huruf dengan fonem. (Badudu, 1971:16)
- 2) Ejaan merupakan keseluruhan jaringan kaidah-kaidah yang mengatur pemakaian tanda-tanda atau gabungan tanda visual untuk melambangkan kesatuan-kesatuan fonologi suatu bahasa. (Halim, 1972:140)
- 3) Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia ejaan adalah cara atau aturan Penulisan kata-kata dengan huruf. Misalnya; kata “huruf” dahulu adalah “hoeroef”.
- 4) Menurut Ensiklopedia Indonesia jilid 2, ejaan adalah cara Penulisan kata-kata menurut disiplin ilmu bahasa. (Tarigan, 1980:888).

- 5) Ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa (Tarigan, 2008:2).
- 6) Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungan dalam studi bahasa).

Dari sekian banyak batasan tentang ejaan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ejaan adalah tata cara atau peraturan-peraturan yang disepakati bersama untuk menuliskan suatu bahasa. Dalam ejaan diatur hal-hal sebagai berikut :

- a. Tata cara pemakaian huruf
- b. Tata cara Penulisan huruf
- c. Tata cara Penulisan kata
- d. Tata cara Penulisan unsur serapan
- e. Tata cara Penulisan tanda baca

Pemakaian ejaan sebenarnya semata-mata berdasarkan suatu konvensi, suatu persetujuan para pemakai bahasa yang bersangkutan. Untuk lebih memahami secara mendalam akan dikupas satu persatu hal-hal yang tersebut di atas:

- a) Tata cara Pemakaian Huruf

Terdiri atas huruf abjad yang terbagi dua yaitu huruf konsonan dan huruf vokal, huruf konsonan sebanyak 21 huruf yakni; b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z. Dan 5

huruf vokal yaitu a, e, i, o, u. Selanjutnya huruf diflong ai, au, dan oi, juga terdapat gabungan huruf konsonan yaitu kh, ng, ny, sy. Serta pemenggalan kata yang menjelaskan tentang; (a) Jika ditengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu, (b) Jika ditengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan, (c) jika ditengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan, (d) Jika ditengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lehi, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang kedua. Apabila imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris. Dan jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (1) di antara unsur-unsur itu atau (2) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah la, lb, lc, dan ld di atas.

b) Tata cara Penulisan Huruf

Memberikan arahan pada pemakaian huruf kapital dan huruf miring. Huruf kapital sebaiknya ditulis pada; (a) huruf pertama kata pada awal kalimat, (b) huruf pertama petikan langsung, (c) huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan, (d) huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang, (e) huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat, (f) huruf pertama unsur nama orang, (g) huruf pertama nama bangsa, suku bangsa dan bahasa, (h) huruf pertama nama tahun, hari, bulan, hari raya, dan peristiwa sejarah, (i) huruf pertama nama geografi, (j) huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti dan, (k) huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi, (l) huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan, (m) huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan. Sedangkan huruf miring dipakai apabila; (a) menuliskan nama buku, majalah dan surat kabar yang

dikutip dalam tulisan, (b) menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata, (c) menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan yang asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

c) Tata cara Penulisan Kata

Mencakup tentang kata dasar yang ditulis sebagai satu kesatuan, kata turunan merupakan kata imbuhan, turunan, gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus, gabungan kata yang dikombinasikan. Terdapat pula tata cara Penulisan kata ulang, gabungan kata yang lazim disebut sebagai kata majemuk. Kata ganti *ku, kau, mu, dan nya*. Kata depan *di, ke, dan dari*. Kata *si dan sang*. Juga partikel yaitu partikel *lah, kah, tah, pun per*. Akronim dan singkatan. Angka dan lambang bilangan.

d) Tata cara Penulisan Unsur Serapan

Dalam tulisan sehari-hari dan juga dalam tuturan lisan, kita sering atau pernah membaca atau mendengar kata-kata masing-masing ditulis atau diucapkan dengan cara yang berbeda, misalnya *materiil dan material; prinsipil, prinsipial; personalia dan personil; aktuil; dan riil dan real*. Kata-kata itu berasal dari bahasa Belanda *materieel, principieel, personeel, actueel, dan rieel*.

Bagaimanakah cara Penulisan yang benar kata dari bahasa asing itu? Kata *materiil* berarti bahan; alat-alat, barang,

atau perlengkapan. Kata ini berasal dari bahasa Belanda, imbuhan *-eel* (pembentuk kata benda) pada kata itu ditulis *-il* pada kalimat. Menurut kaidah ejaan resmi, imbuhan itu seharusnya ditulis *-al* dalam Bahasa Indonesia, jadi Penulisan yang benar adalah *material*, bukan *materiil*.

Selanjutnya kata *prinsipiiil* yang berarti yang dasar atau mendasar, kata ini berasal dari bahasa Belanda *principeel*. Imbuhan *-eel* (bentuk kata sifat) pada kata itu ditulis *-il* pada kalimat. Penulisan *-il* itu tidak sesuai dengan Penulisan resmi kata ejaan kita, jika imbuhan itu ditulis *-al* kata itu akan berbentuk *principial*. Namun, *-al* pada *principial* dan *principal* sebenarnya merupakan imbuhan yang berlebihan karena tanpa imbuhan itu makna kata *pricipiil* sudah cukup jelas. Dengan menggunakan kata *prinsip* sebagai pengganti kata *prinsipiiil*, makna kata *pricipiil* tidak berubah. Maka sebaiknya kita pergunakan kata *prinsip* atau kata *mendasar* atau yang dasar sebagai pengganti kata *prinsipil*, dan masih banyak lagi kata-kata yang lain yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti *personalia* atau *personil* yang berarti tenaga kerja atau kepegawaian, kata *aktual* yang berarti kejadian dan dapat pula menjadi tafsiran ganda apabila dibentuk dalam kalimat berikut 'kejadian yang aktual yang berarti sebenarnya,

bukan khayal, dan hangat, sedang menarik perhatian orang banyak'. Dan lain-lain yang juga berasal dari bahasa Arab.

e) Tata cara Penulisan Tanda Baca

Dalam kaidah ejaan ini dijelaskan bagaimana penggunaan tanda baca titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:), hubung (-), tanda pisah (-), tanda elipsis (...), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kurung ((...)), tanda kurung siku ([...]), tanda perik ("..."), tanda petik tunggal ('...'), tanda garis miring (/), tanda penyingkat atau apostrof (').

3. Telaah Ejaan

Telaah ejaan berikut ini merupakan cara untuk mengetahui alasan-alasan sehingga ejaan itu penting dipelajari. Alasan-alasannya adalah sebagai berikut :

1) Ejaan yang salah dapat menyebabkan pembaca salah memahami makna suatu kata:

cuci	bagi	suci
sarat	bagi	syarat
sah	bagi	syah
kurang	bagi	karung
sarang	bagi	sarung

2) Ejaan yang benar diperlukan untuk membuat perbedaan-perbedaan atau diskriminasi dalam makna.

- 3) Para siswa yang sudah mengetahui bagaimana cara mengeja suatu kata sudah jelas dapat menemukannya lebih cepat dalam kaus.
- 4) Mengetahui bagaimana caranya mengeja yang mana merupakan suatu masalah sosial.
- 5) Kemampuan mengeja yang rendah benar-benar memboroskan waktu bagi guru dan para siswa.
- 6) Ejaan dan ucapan berhubungan erat. Para ahli bahasa menemukan hubungan yang erat antara ucapan dan keterampilan mengeja. Para siswa yang mengeja suatu kata dengan benar, biasanya pengucapannya pun tepat pula.
- 7) Para pengeja yang berkemampuan rendah mungkin saja menghindari pemakaian kata-kata yang mereka tidak ketahui dalam penyusunan skripsi mereka. Dengan demikian mereka menghilangkan sebagian sarana untuk mengespresikan pikiran-pikiran mereka seutuh mungkin.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu, Tempat dan Variabel Penelitian

Penelitian Skripsi ini dilakukan pada tahun ajaran 2011/2012. Desain penelitian yang digunakan ialah desain deskriptif yaitu suatu metode yang bersifat menguraikan dan menginterpretasikan keadaan atau fenomena pada saat sekarang sesuai dengan kenyataan yang ada. Untuk fenomena pada saat sekarang sesuai dengan kenyataan yang ada. Untuk memudahkan memperoleh data dan kesimpulan secara objektif tentang kemampuan menggunakan EYD, maka Penulis menyusun desain penelitian yaitu pertama Penulis melakukan observasi ke sekolah untuk melihat secara langsung populasi dan mengidentifikasi prestasi kemampuan untuk dalam menggunakan EYD dengan melihat nilai-nilai yang pernah diperolehnya serta melihat masalah yang ada pada objek juga melihat variabel yang relevan dan mencoba membuat hipotesis sementara. Langkah berikutnya, Penulis mencoba menentukan metode.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII pada tahun ajaran 2011/2012 SMP Negeri 2 Masamba. Siswa kelas VIII tersebut berjumlah 181 orang yang tersebar ke berbagai kelas paralel, yaitu:

kelas VIII-5 sebanyak 46 siswa, kelas VIII-6 sebanyak 47 siswa, kelas VIII-7 sebanyak 42 siswa, dan kelas VIII-8 sebanyak 46 siswa.

Untuk lebih jelasnya keadaan populasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Keadaan Populasi

No.	Kelas Variasi	Jenis Kelamin		Jumlah
		Pria	Wanita	
1.	VIII-5	26	20	46
2.	VIII-6	21	26	47
3.	VIII-7	16	26	42
4.	VIII-8	16	30	46
	Jumlah	79	102	181

Sumber : Staf Tata Usaha SMP Negeri 2 Masamba

2. Sampel

Sebelum menetapkan sampel perlu diketahui batasan sampel, hal ini dimaksud bahwa "Yang menjadi objek sesungguhnya dari penelitian itulah sampel, dan metodologi untuk menyelidiki individu-individu masuk ke dalam sampel, yang referentatif yang disebut sampling" (Koentjoroningrat, 1977:120). Ahli lain mengemukakan arti dari sampel yaitu "sebagian dari populasi, sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi". (Hadi, 1970:77).

Sudjana mengemukakan sesuai dengan teori di atas bahwa dalam mengambil sampel dari populasi yang kurang dari 100 orang dapat diambil atau ditarik 20% sampai 50%. Berdasarkan kriteria

tersebut dan melihat jumlah populasi kurang dari 200 orang, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar populasi semakin kecil presentase sampel, maka kita dapat bandingkan sebagai berikut bahwa populasi 100 ke bawah dengan sampel 50%, empirisnya = 1:1.

Arikunto menjelaskan dalam menentukan sampel digunakan teknik proportional random sampling yang merupakan gabungan dua teknik yaitu teknik proporsi atau imbangan dengan cara acak atau random. Dalam arti sampel diambil berdasarkan dengan pertimbangan bahwa jumlah sampel tersebut dapat mewakili sejumlah besar populasi. Rumus teknik pengambilannya adalah :

$$\frac{X}{Y} \times 100 = Z$$

Keterangan : X = Jumlah siswa setiap kelas

Y = Jumlah seluruh populasi

Z = Jumlah sampel setiap kelas (Hasan,

1991:23)

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu setelah jumlah populasi telah diketahui, dicatat nomor stambuk siswa lalu diundi dan dicatat sebagai sampel dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini :

dialami, baik kegiatan bersifat intrakulikuler maupun yang bersifat ekstrakulikuler.

D. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini pada dasarnya yaitu teknik penelitian lapangan dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk memperoleh gambaran penelitian di sekolah itu yang nantinya dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sampel setelah mengerjakan soal penelitian. Selain itu peneliti juga wawancarai guru yang bersangkutan setiap hari dan berhadapan langsung dengan siswa dan menanyakan tingkat kemampuan menggunakan EYD.
2. Membagikan soal-soal penelitian kepada siswa yang telah ditetapkan sebagai siswa sampel yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Masamba. Soal-soal yang dibagikan itu terdiri dari: 6 soal masalah pemakaian huruf, 8 soal masalah Penulisan huruf, 16 soal masalah Penulisan kata, 4 soal masalah Penulisan unsur-unsur serapan, dan 5 soal masalah Penulisan tanda baca. Serta terdapat wacana yang akan dilengkapi oleh siswa dengan memberi tanda baca, Penulisan huruf dan Penulisan kata yang benar. Jadi jumlah seluruh soal adalah 40 soal dengan bobot soal bernilai 1 setiap 1 soal kecuali soal wacana

bernilai 10 bobot, dengan demikian bobot soal secara keseluruhan berjumlah 50 bobot.

3. Menyebarkan angket kepada siswa yang sasarannya adalah untuk mengetahui minat siswa terhadap pelajaran EYD dan cara mengajar guru dalam memberikan pelajaran yang akan diteliti, jumlah angket sebanyak 9 pertanyaan.

Untuk mengolah data menganalisisnya Penulis menggunakan teknik analisis ragam presentase yaitu suatu teknik untuk mengolah data yang diperoleh dari tes kemampuan menggunakan EYD siswa dengan menggunakan deviasi standar.

Untuk mengelola data dengan cara statistik digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membuat daftar skor mentah peserta sampel
2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah
3. Ukuran tendensi sentral yang dipakai dalam mean rata-rata, dengan

rumus:

$$x = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n}$$

Keterangan :

x = Rata-rata (mean)

$\sum f_i$ = Frekuensi

x_i = Titik tengah

(Nugrianto, 2009:327)

4. Ukuran penyebaran yang dipakai adalah deviasi standar dengan

rumus :

$$S^2 = \frac{n (f_i \cdot x_i^2) - (f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan :

S^2 = Deviasi standar
 N = Jumlah sampel
 f_i = Frekuensi
 x_i = Titik tengah

(Nugrianto, 2009:336-337)

5. Untuk kepentingan standardisasi hasil pengukuran dilakukan dengan cara transformasi dari skor mentah ke dalam nilai berskala 1-10.

Rumus untuk mengkonversikan skor mentah sebagai berikut:

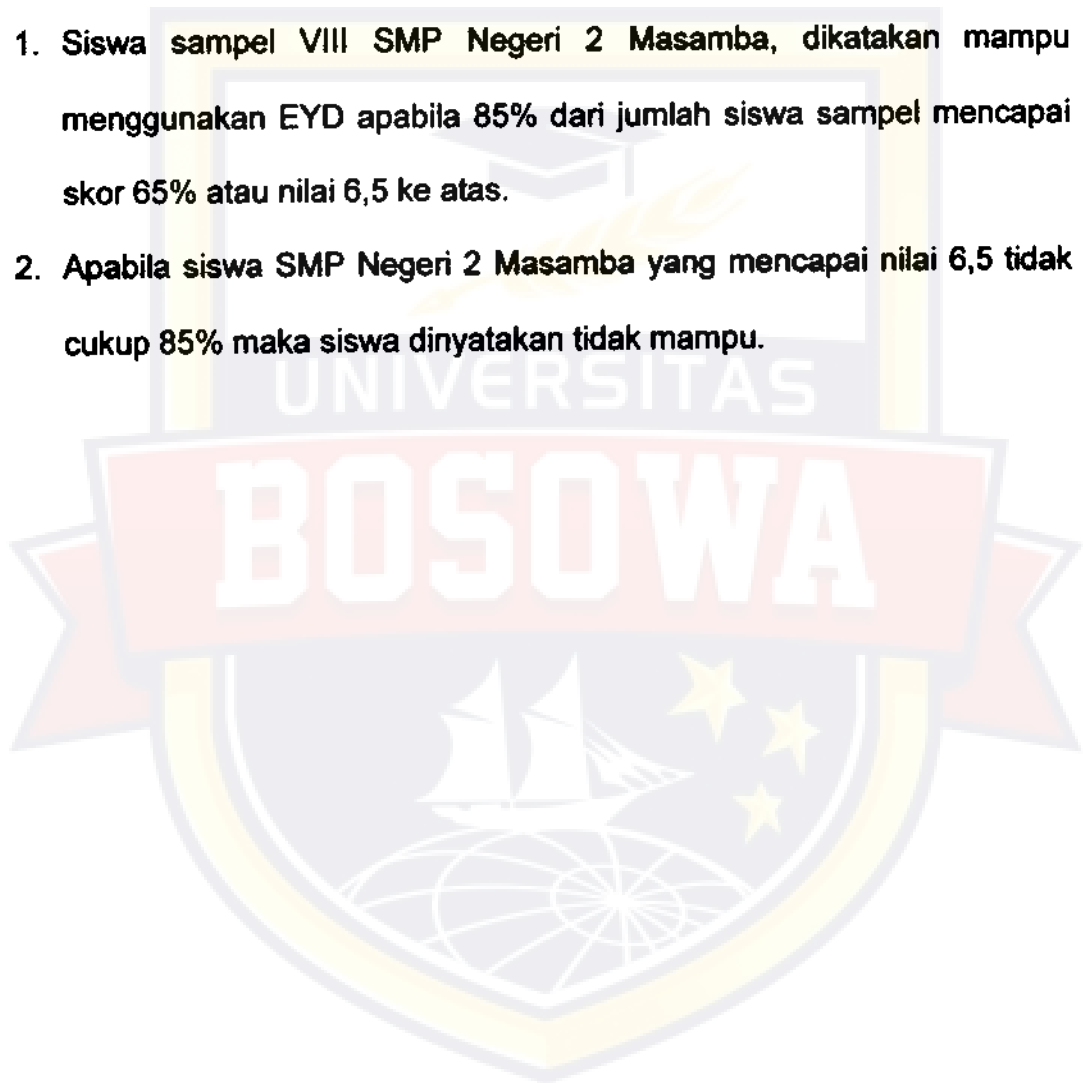
Tabel 3.3 Konversi angka ke dalam nilai berskala 1-10

Skala Sigma	Skala Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
+ 2,25 DS	10 Mean +	(2,25 x DS) =
+ 1,75 DS	9 Mean +	(1,75 x DS) =
+ 1,25 DS	8 Mean +	(1,25 x DS) =
+ 0,75 DS	7 Mean +	(0,75 x DS) =
+ 0,25 DS	6 Mean +	(0,25 x DS) =
- 0,25 DS	5 Mean -	(0,25 x DS) =
- 0,75 DS	4 Mean -	(0,75 x DS) =
- 1,25 DS	3 Mean -	(1,25 x DS) =
- 1,75 DS	2 Mean -	(1,75 x DS) =
2,25 DS	1 Mean -	(2,25 x DS) =

E. Ukuran Kemampuan

Yaitu mengetahui nilai yang dianalisis berdasarkan kurikulum 1994, yakni :

1. Siswa sampel VIII SMP Negeri 2 Masamba, dikatakan mampu menggunakan EYD apabila 85% dari jumlah siswa sampel mencapai skor 65% atau nilai 6,5 ke atas.
2. Apabila siswa SMP Negeri 2 Masamba yang mencapai nilai 6,5 tidak cukup 85% maka siswa dinyatakan tidak mampu.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada pembahasan bab ini memuat hasil tes dan angket mengenai kemampuan menggunakan EYD siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Masamba. Data yang diperoleh disusun dalam dua bagian yaitu: 1) Data hasil kuantitatif yaitu hasil penelitian yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan untuk membuktikan hipotesis, 2) Hasil kualitatif ialah uraian yang menggambarkan tingkat kemampuan menggunakan EYD siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Masamba yang dinyatakan dengan angka.

1. Data Hasil Kuantitatif

Data yang dimaksud dalam penelitian skripsi ini ialah kumpulan skor perorangan yang diperoleh dari tes yang diujikan. Data itu dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1 Skor Siswa Sampel Kemampuan Menggunakan EYD Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Masamba

NO.	KODE SAMPEL	SKOR	NO.	KODE SAMPEL	SKOR
1.	469	45	22.	557	42
2.	506	41	23.	558	42
3.	472	47	24.	550	47
4.	196	42	25.	555	45
5.	462	46	26.	542	30
6.	508	38	27.	528	42
7.	465	37	28.	592	32
8.	468	40	29.	597	42

9.	476	41	30.	573	28
10.	490	42	31.	599	36
11.	486	43	32.	577	42
12.	471	44	33.	606	37
13.	507	49	34.	588	49
14.	477	44	35.	585	41
15.	520	42	36.	596	43
16.	545	41	37.	559	25
17.	546	34	38.	572	33
18.	538	33	39.	675	33
19.	516	28	40.	574	32
20.	600	37	41.	567	31
21.	513	48	42.	591	43
22.	557	42	43.	652	48
44.	659	41	50.	612	35
45.	643	21	51.	614	39
46.	521	44	52.	626	42
47.	653	45	53.	627	43
48.	633	42	54.	641	46
49.	628	35	55.	617	43

Untuk frekuensi, mean (rata-rata) dan deviasi standar, maka langkah berikutnya adalah mengadakan pengelompokan nilai yang bertujuan untuk mempermudah dalam mengolah data dalam mencari frekuensi, rata-rata (mean), dan deviasi standar dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Tes Tingkat Kemampuan Menggunakan EYD Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Masamba

No	Interval	Frekuensi (fi)	Titik Tengah		fi . xi	fi,xi ²
			(xi)	xi ²		
1	47 – 49	5	48	2304	240	11520
2	44 – 46	8	45	2025	360	16200
3	41 – 43	19	42	1764	798	33516

4	38 – 40	4	39	1521	156	6084
5	35 – 37	7	36	1296	252	9072
6	32 – 34	6	33	1089	198	6534
7	29 – 31	2	30	900	60	1800
8	26 – 28	2	27	729	54	1458
9	23 – 25	1	24	576	24	576
10	20 – 22	1	21	441	21	441
11	17 – 19	-	18	324	-	-
	Jumlah	55			2163	87201

Selanjutnya adalah menentukan ukuran tendensi sentral yang dipakai mengolah data yaitu mean atau rata-rata (\bar{X}). Rumus yang digunakan, yaitu :

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{f_i}$$

$$\bar{x} = \frac{2163}{55}$$

$$\bar{x} = 39,3$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mean atau skor rata-rata yang diperoleh adalah 39,3 pada tes tingkat kemampuan menggunakan EYD siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Masamba.

Selanjutnya Penulis mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran. Rumus yang digunakan, yaitu:

$$S^2 = \frac{n(\sum f_i \cdot x_i^2) - (\sum f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{55(87201) - (2163)^2}{55(55-1)}$$

$$S^2 = \frac{4791 - 46786}{2970}$$

$$S^2 = \frac{41.995}{2970}$$

$$S^2 = 14,14$$

$$S = 3,76$$

Dengan demikian diperoleh deviasi standar data di atas adalah 3,76. Selanjutnya, mean (rata-rata) dan deviasi standar yang telah diperoleh ditransfer ke dalam pedoman konversi angka ke dalam skala sepuluh berdasarkan skor yang diperoleh siswa yang sifatnya mutlak sekaligus akan meningkatkan tingkat penguasaan terhadap EYD. Untuk lebih jelasnya kita perhatikan tabel 4.3 berikut ini .

Tabel 4.3 Konversi Angka ke dalam Nilai Berskala Sepuluh

Skala Sigma	Skala Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi Nilai Mentah
- 2,25	10	$39,3 + (2,25 \times 3,76)$	= 48
- 1,75	9	$39,3 + (1,75 \times 3,76)$	= 46 – 47
- 1,25	8	$39,3 + (1,25 \times 3,76)$	= 44 – 45
- 0,75	7	$39,3 + (0,75 \times 3,76)$	= 42 – 43
- 0,25	6	$39,3 + (0,25 \times 3,76)$	= 40 – 41
- 0,25	5	$39,3 - (0,25 \times 3,76)$	= 38 – 39

- 0,75	4	$39,3 - (0,75 \times 3,76)$	= 36 – 37
- 1,25	3	$39,3 - (1,25 \times 3,76)$	= 35
- 1,75	2	$39,3 - (1,75 \times 3,76)$	= 33 – 34
- 2,25.	1	$39,3 - (2,25 \times 3,76)$	= < 32

Berdasarkan tabel di atas (4.3) diperoleh suatu pedoman untuk mengetahui frekuensi dan presentase tingkat kemampuan menggunakan EYD siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Masamba. Untuk lebih memperinci data mengenai frekuensi dan presentase dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Frekuensi dan Persentase Skor Sampel

Skala Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
10	4	7,27%
9	4	7,27%
8	6	10,91%
7	15	27,27%
6	6	10,91%
5	2	3,64%
4	4	7,27%
3	2	3,64%
2	4	7,27%
1	8	14,55%
Total	55	100%

Setelah memperhatikan tabel 4.4 tampak bahwa terdapat 4 siswa sampel atau 7,27% yang berhasil memperoleh nilai 10, yang memperoleh nilai 9 ada 4 siswa atau 7,27% y memperoleh nilai 8 ada 6 siswa atau 10,91%, yang memperoleh nilai 7 ada 15 siswa atau 27,27% yang memperoleh nilai 6 ada 6 siswa atau 10,91%, yang

- c. Hasil olahan data siswa kelas VIII yang menjadi sampel yang berhasil mendapat nilai 6,5 ke atas ada 52,73% atau 29 siswa, dan yang mendapat nilai kurang dari 6,5 ada 47,27% atau 26 siswa sampel dari 55 sampel.

3. Angket

Untuk mengetahui informasi mengenai hal-hal yang menyangkut tentang pengajaran Bahasa Indonesia secara umum, dan pengajaran EYD secara khusus di SMP Negeri 2 Masamba dapat kita lihat melalui jawaban dan sikap siswa pada angket yang diberikan pada siswa di sekolah tersebut.

Setelah hasil tes yang menjawab hipotesis penelitian ini, yang telah diterima dinyatakan bahwa kemampuan menggunakan EYD siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Masamba belum memadai. Sehubungan dengan hal itu, maka faktor penunjang yang berisi jawaban dan sikap atau pernyataan yang telah diberikan kepada seluruh siswa sampel untuk dipersentasekan dengan nilai yang sudah ada dengan identifikasi respon dan responden.

Data mengenai tanggapan atau pernyataan siswa sampel dibagi menjadi 9 pernyataan, yang dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.7 Kesan Siswa dalam Menerima Pelajaran EYD

Tanggapan Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
a. Sukar	20	36%
b. Sangat sukar	2	4%
c. Mudah	32	58%
d. Sangat mudah	1	2%
Jumlah	55	100%

Tabel 4.8 Metode yang Digunakan oleh Guru dalam Pengajaran EYD

Jenis Metode	Frekuensi	Persentase (%)
a. Ceramah	12	22%
b. Pemberian tugas	21	38%
c. Mendikte	20	36%
d. Diskusi	2	4%
Jumlah	55	100%

Tabel 4.9 Tanggapan Siswa Terhadap Pelajaran EYD

Anggapan Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
a. Penting	39	71%
b. Amat penting	15	27%
c. Kurang penting	1	2%
d. Tidak penting	-	-
Jumlah	55	100%

Tabel 4.10 Anggapan Siswa Terhadap Persediaan Buku Pedoman EYD di Perpustakaan

Anggapan Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
a. Sangat memadai	2	4%
b. Memadai	21	38%
c. Kurang memadai	31	56%
d. Belum memadai	1	2%
Jumlah	55	100%

4. Analisis Angket

Dalam bagian ini Penulis akan menganalisis hasil angket yang selanjutnya akan dikorelasikan dengan hasil tes tingkat kemampuan menggunakan EYD siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Masamba yang telah dibahas pada bagian hasil penelitian.

1. Tabel 4.5 memperlihatkan aspek pengajaran Bahasa Indonesia yang paling menarik diterima menurut siswa adalah kesusastaan yang memperoleh 21 siswa atau 38% siswa yang menyatakan bahwa kesusastaan merupakan jenis pelajaran Bahasa Indonesia yang paling menarik, sedangkan ejaan ada 16 siswa atau 29%, ada 11 siswa atau 20% siswa yang menyatakan pelajaran menulis yang paling menarik, dan ada 7 siswa atau 13% dari siswa sampel yang menyatakan bahwa membaca merupakan pelajaran Bahasa Indonesia yang paling menarik. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang paling menarik bagi siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah bidang kesusastaan.
2. Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa jenis pelajaran EYD yang sering diperoleh di sekolah dari 55 siswa sampel, 24 siswa atau 44% yang menyatakan bahwa Penulisan tanda baca adalah hal yang paling sering diperoleh di sekolah, Penulisan kata yang memilih adalah sekitar 15 siswa atau sekitar 27% siswa sampel, pemakaian huruf 9 siswa atau 16% siswa sampel, selanjutnya Penulisan unsur

serapan sekitar 5 siswa atau 9%, dan terakhir Penulisan huruf ada 2 siswa atau 4% siswa yang menyatakan bahwa Penulisan huruf merupakan pelajaran EYD yang paling sering diperoleh di sekolahnya. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa Penulisan tanda baca merupakan jenis pelajaran EYD yang sering diperoleh siswa di sekolah.

3. Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa dari 55 siswa sampel, 32 siswa atau 58% yang menganggap mudah memahami pelajaran EYD, 20 siswa atau 36% yang menganggap sukar memahami pelajaran EYD, 2 siswa atau 4% siswa yang menganggap sangat sukar dan 1 siswa atau 2% siswa yang menganggap sangat mudah mempelajari EYD. Setelah dianalisis data di atas disimpulkan bahwa memang wajar tingkat kemampuan menggunakan EYD belum memadai karena masih banyak siswa yang sukar mempelajari EYD.
4. Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa metode yang digunakan guru dalam pengajaran EYD menurut siswa yaitu, 12 siswa atau 22% siswa sampel yang menyatakan metode ceramah, 21 siswa atau 38% yang menyatakan metode pemberian tugas, 20 siswa atau 36% yang menyatakan metode mendikte, dan 2 siswa atau 4% siswa sampel menyatakan metode diskusi. Dari data di atas dapat

disimpulkan bahwa metode yang cocok adalah perlunya divariasikan agar menarik minat.

5. Tabel 4.9 memperlihatkan anggapan siswa terhadap pelajaran EYD yang menurut siswa yaitu, 39 siswa atau 71% siswa sampel yang menyatakan penting mempelajari EYD, 15 siswa atau 27% yang menyatakan amat penting mempelajari EYD, dan 1 siswa atau 2% yang menyatakan tidak penting mempelajari EYD, dan terakhir tidak seorang pun siswa sampel yang menyatakan tidak penting mempelajari EYD. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Masamba merasa perlu mempelajari EYD di sekolah.
6. Tabel 4.10 memperlihatkan tanggapan siswa terhadap persediaan buku pedoman EYD di perpustakaan sekolah dari 55 siswa sampel, 31 siswa atau 56% menyatakan kurang memadainya persediaan buku pedoman EYD di perpustakaan, 21 siswa atau 38% menyatakan memadai, 2 siswa atau 4% menyatakan sangat memadai, dan seorang siswa atau 2% menyatakan belum memadai. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa buku merupakan sarana yang dapat membuat siswa memahami apa yang dipelajari.
7. Tabel 4.11 memperlihatkan kesan siswa terhadap cara guru mengajar pelajaran EYD dari 55 siswa sampel, 26 siswa atau 47%

menyatakan sangat menarik, 14 siswa atau 25% siswa menyatakan kurang menarik, 11 siswa atau 20% menyatakan cukup menarik, dan 4 siswa atau 7% menyatakan kurang menarik, berdasarkan data tersebut di atas bahwa siswa mempunyai kesan positif terhadap guru mereka. Oleh karena itu seorang guru harus memperlihatkan kepawaiannya dalam mengajar dengan kemampuan yang dimilikinya.

8. Tabel 4.12 memperlihatkan tanggapan siswa dalam memahami pelajaran EYD, terbukti ada yang menyatakan sangat mudah dipahami sebanyak 9 siswa atau 16%, ada yang menyatakan cukup mudah dipahami 34 siswa atau 62%, ada yang menyatakan kurang mudah dipahami sebanyak 11 siswa atau 20%, dan yang menyatakan tidak dapat dipahami sebanyak 1 siswa atau 2%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dalam menerima pelajaran EYD cukup mudah memahami tinggallah teknik guru bagaimana agar pelajaran itu tidak cepat terlupakan oleh siswa.
9. Tabel 4.13 memperlihatkan tanggapan siswa terhadap usaha pemerintah memasyarakatkan EYD, dari 55 siswa sampel 48 siswa atau 87% menyatakan sangat setuju, siswa atau 13% siswa menyatakan setuju tidak seorang pun siswa menyatakan kurang setuju dan tidak setuju terhadap usaha pemerintah memasyarakatkan EYD. Dari data tersebut dapat ditarik

kesimpulan bahwa kalangan pelajar sangat mendukung adanya keinginan pemerintah memasyarakatkan EYD.

B. Pembahasan

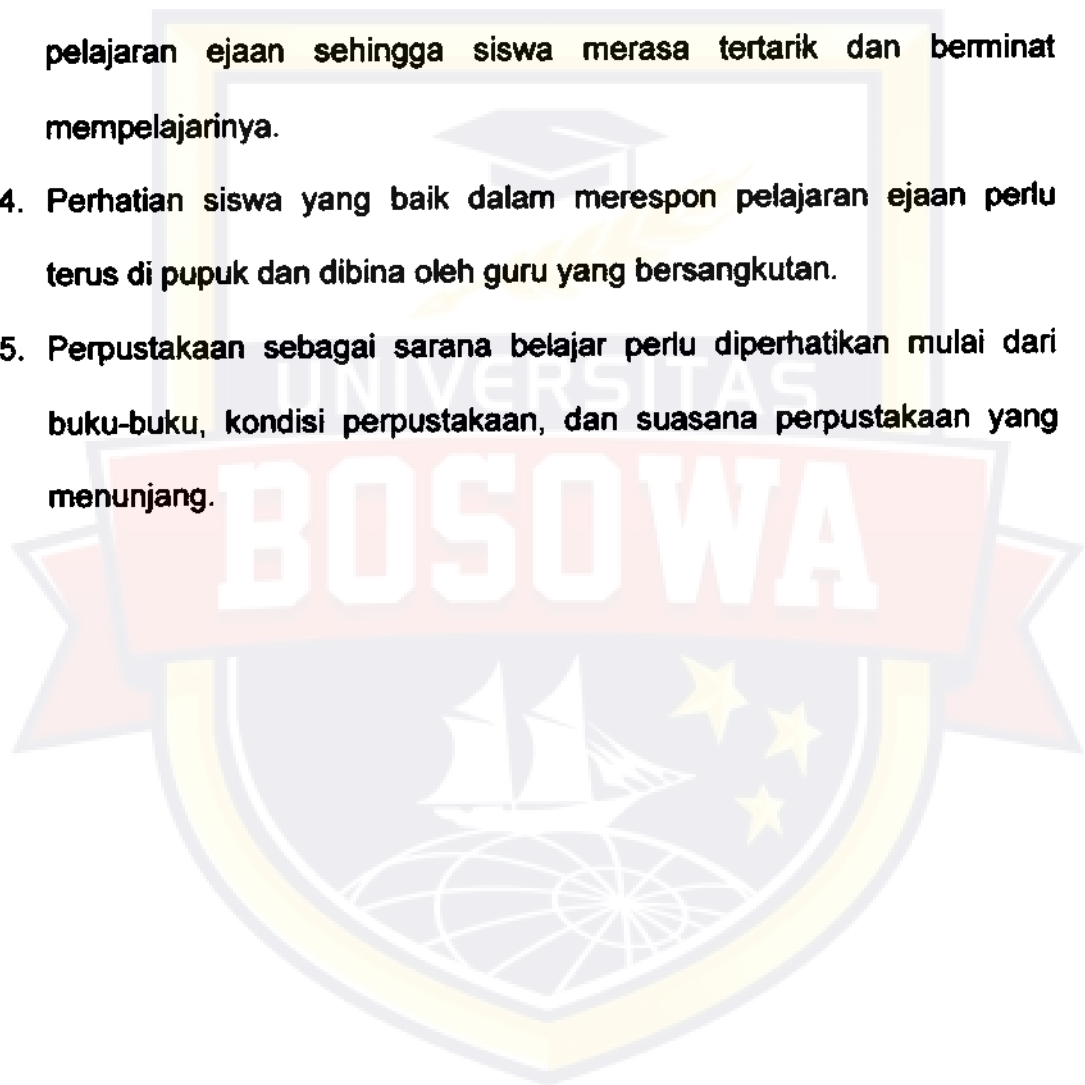
Bagian ini memuat pandangan peneliti terhadap hasil penelitian, baik memperkuat maupun meragukan teori yang telah ada. Pada hakekatnya Kemampuan Menggunakan EYD Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Masamba, masih belum memenuhi harapan, sebab nilai rata-rata yang dicapai siswa sampel masih di bawah standar kriteria yang ditetapkan, yaitu dikatakan jika siswa sampel mampu memperoleh nilai rata-rata 6,5 ke atas sebanyak 85% siswa. Namun kenyataannya siswa sampel hanya mampu memperoleh nilai rata-rata 6,5 ke atas sebanyak 63,63% siswa. Oleh karena itu ukuran kemampuan ditolak.

Sikap siswa terhadap pelajaran EYD kurang positif. Hal ini terlihat siswa yang tertarik pada pelajaran EYD hanya 16 siswa atau 29%. Begitu pula dengan anggapan bahwa pelajaran tersebut sangat mudah dan cukup mudah, masing-masing dengan persentase 58% dan 2%. Hal tersebut tidaklah mendukung upaya guru Bahasa Indonesia dalam membina pelajaran tersebut. Menurut data yang diperoleh, guru sering memberikan pelajaran EYD yang tertata mulai Penulisan tanda baca sampai Penulisan unsur-unsur serapan masing-masing 44%, 27% 16% 9% dan 4%.

Metode yang digunakan guru dalam menyajikan pelajaran kurang bervariasi. Menurut data yang diperoleh dari responden, guru dalam menyajikan pelajaran EYD sering kali menggunakan metode pemberian tugas. Hal ini tampak dengan jelas, dari 55 siswa terdapat 21 siswa 38% yang menyatakan bahwa guru dalam menyajikan pelajaran EYD sering kali menggunakan metode pemberian tugas. Dengan demikian, guru Bahasa Indonesia dalam mengajarkan pelajaran EYD sifatnya menoton yang akhirnya siswa akan jenuh dan mengerjakan tugas-tugas tersebut asal jadi atau hanya untuk memenuhi tugas yang dianjurkan oleh guru. Oleh karena itu, guru hendaknya membimbing, mengarahkan, dan sekaligus mengintruksikan pada siswa untuk memanfaatkan sarana perpustakaan yang telah ada.

Perpustakaan yang telah ada hendaknya dilengkapi dengan buku-buku yang relevan untuk dipelajari dan siswa hendaknya sering berkunjung, walaupun hal itu belum menjamin keberhasilan siswa akan terwujud, jika tanpa ada arahan, bimbingan, dan tujuan konkrit serta motivasi yang terus-menerus dari berbagai pihak, seperti usaha pemerintah memasyarakatkan penggunaan EYD yang juga merupakan dorongan bagi siswa mempelajari lebih mendalam pedoman EYD. Dan yang lebih terutama adalah bimbingan guru terhadap para siswa sangat besar pengaruhnya terhadap usaha mewujudkan keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran.

2. Perlunya guru memperhatikan jenis pelajaran ejaan agar kesemua unsur yang terdapat dalam pelajaran ejaan diajarkan kepada siswa.
3. Guru perlu melakukan metode yang divariasikan dalam mengajarkan pelajaran ejaan sehingga siswa merasa tertarik dan berminat mempelajarinya.
4. Perhatian siswa yang baik dalam merespon pelajaran ejaan perlu terus di pupuk dan dibina oleh guru yang bersangkutan.
5. Perpustakaan sebagai sarana belajar perlu diperhatikan mulai dari buku-buku, kondisi perpustakaan, dan suasana perpustakaan yang menunjang.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal, dkk, 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Lineka Cipta.
- Badudu, J. S., 2010. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2003. *Pedoman Umum Bahasa Indonesia Yang Disempumakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- _____. 2007. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 2007. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Sutrisno. 2009. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Nugriantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. IKIP Yogyakarta: BPFE.
- Rizal Abutami, dkk. 2006. *Rangkuman Sari (Tata Bahasa Indonesia)*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, H.G. 2008. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Umar Rusmaya. 2009. *"Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia"*.

L

A

M

BOGOWA

I

R

A

N

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Petunjuk :

1. Soal ini tidak boleh ditulis/dicoret-coret
2. Semua jawaban dikerjakan pada lembar jawaban yang tersedia
3. Sebelum anda menjawab soal, terlebih dahulu tulislah nama, nomor induk siswa/stambuk, dan nomor soal pada lembar jawaban.
4. Bacalah baik-baik soal-soal di bawah ini, kemudian pilihlah jawaban yang dianggap paling benar.
5. Hal-hal yang kurang jelas dapat ditanyakan kepada peneliti
6. Selamat bekerja dan terima kasih atas bantuan anda.

Soal Pilihan Ganda :

1. Menurut EYD (Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan) pada kata *pengaturannya* disukukan:
 - a. pe-nga-tu-ran-nya
 - b. pe-nga-tur-an-nya
 - c. peng-a-tu-ran-nya
 - d. peng-a-tur-an-nya
2. kata pulau, pantai, dan amboi bila dipenggal menjadi :
 - a. pu-la-u, pan-ta-i, am-bo-i
 - b. pu-lau, pan-tai, am-boi
 - c. pu-lau, pan-tai, am-boi
 - d. pu-la-u, pan-ta-i, am-boi
3. Huruf *c, f, p, q, t* dan *y* dilafalkan :
 - a. se, fe, ep, kyu, ti, ey
 - b. ce, ef, pe, ki, te, ye
 - c. se, ef, pe, ki, te, ey
 - d. ce, fe, pe, ki, te, ye
4. Penulisan yang benar menurut Ejaan adalah :
 - a. masyarakat, tidak syah, komplek
 - b. masyarakat, tidak sah, kompleks
 - c. masyarakat, tidak sah, komplek
 - d. masyarakat, tidak syah, kompleks

5. Kata-kata pengarang, kelurahan, digarami, jika imbuhan dipisahkan dari kata dasar menjadi :
- | | |
|--|--|
| a. peng-ka-rang, ke-lurah-an, di-garam-i | c. pe-a-rang, ke-lura-han, di-gara-mi |
| b. pe-ngarang, ke-lurah-an, di-garam-i | d. pe-ngarang, kel-urah-an, di-gara-mi |
6. Kata yang berasal dari bahasa Arab dituliskan dalam Bahasa Indonesia menjadi :
- | | |
|---------------------------------|---------------------------------|
| a. ra'yat, mi'raj, ghaib, fakir | c. rakyat, mikraj, ghaib, pakir |
| b. ra'yat, mi'raj, gaib, pakir | d. rakyat, mikraj, gaib, fakir |
7. Pemenggalan suku kata yang benar terdapat pada :
- | | |
|-----------------|-----------------|
| a. nep-otis-me | c. ne-po-tis-me |
| b. ne-pot-is-me | d. nep-ot-isme |
8. Penulisan kalimat yang benar di bawah ini adalah :
- | | |
|---------------------------------|-------------------------------|
| a. mohon maaf lahir dan bathin | c. mohon maaf lahir dan batin |
| b. mohon maap lahir dan batthin | d. mohon maap lahir dan batin |
9. Pemenggalan yang benar di bawah ini yang terdapat pada tiga huruf konsonan atau lebih, adalah :
- | | |
|--|---|
| a. in-stru-men, ul-tra, in-fra, bang-krut, ikhlas | c. in-strum-en-ul-fra, bang-krut, ikh-las |
| b. in-stru-men, ul-tra, in-fra, bang-krut, ikh-las | d. in-stru-men, ul-tra, in-fra, bang-krut, ikh-las. |
10. Diftong yang benar terdapat pada kata-kata sebagai berikut :
- | | |
|----------------------------------|----------------------------------|
| a. suap, periode, mant, lant | c. amboi, bumbu, hai, diam |
| b. aula, syaitan, amboi, harimau | d. raih, saudara, boikot, sampai |
11. Pemakaian huruf kapital yang benar terdapat pada :
- | |
|---|
| a. Kita harus mengIndonesiakan kata-kata asing |
| b. Kita harus meng-Indonesiakan kata-kata Asing |
| c. Kita harus mengindonesiakan kata-kata asing |
| d. Kita harus mengindonesiakan kata-kata Asing |
12. Berikut ini Penulisan huruf kapital yang salah satu, kecuali :
- | |
|--|
| a. Salah satu daerah pariwisata di sumatra adalah Danau Toba |
| b. Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat. |
| c. Pulau Jawa dan Pulau Sumatra dihubungkan oleh Selat Sunda |
| d. Nelayan itu berlayar sampai ke Teluk. |

13. Kata asing yang berasal dari bahasa Belanda seperti *materieel* jika diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi
- a. Material
 - b. Materiiil
 - c. Metarial
 - d. Materil
14. Kalimat di bawah ini yang benar Penulisan *huruf miringnya*, adalah :
- a. buatlah kalimat dengan kata *dukacita*
 - b. *buatlah* kalimat dengan kata *dukacita*
 - c. buatlah *kalimat* dengan kata *dukacita*
 - d. buatlah kalimat dengan *kata dukacita*
15. Bentuk kata dasar yang diikuti awalan dan akhiran yang baku adalah :
- a. Dididik, ke sampingkan, hancurleburkan.
 - b. Di didik, ke sampingkan, hancur leburkan.
 - c. Dididik, ke sampingkan, hancurleburkan.
 - d. Di didik, ke sampingkana, hancur leburkan.
16. Apabila kata dasar tersebut mendapat gabungan kata sekaligus maka bentuk yang baku di bawah ini adalah :
- a. kesimpangsiuran, mengambanghitamkan
 - b. Ke simpang siuran, mengkambinghitamkan
 - c. Ke simpangsiuran, mengkambing-hitamkan
 - d. Kesimpangsiuran, menggambang-hitamkan
17. Bentuk kata ulang berikut ini baku, kecuali :
- a. jalan-jalan, menulis-nulis, porak-poranda
 - b. Gerak-gerak, kupu-kupu, bolak-balik.
 - c. Didorong-dorong, sayur-mayur, gara-gara
 - d. Kisi2, dipelan2kan, berkejar-kejar
18. Kata majemuk berikut ini yang baku adalah :
- a. Ibu kota, duta besar, sepak-bola
 - b. tata bahasa, kerja sama, olah raga
 - c. rumah sakit umum, orangtua, loka karya
 - d. dua puluh lima, kereta api cepat, juru tulis
19. Kata-kata percentage dan etalage jika diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi :
- a. persentase dan etalace
 - b. percentace dan etalace
 - c. persentase dan etalase
 - d. persentase dan etelase

20. Gabungan kata atau kata majemuk di bawah ini ditulis serangkai, *kecuali* :
- Duta besar
 - barangkali
 - acap kali
 - halal bihalal
21. Kalimat berikut ini yang benar kata gantinya, adalah :
- kalau mau, boleh kau ambil buku itu
 - apa yang kumiliki boleh kau ambil
 - milikku kau ambillah
 - apa yang menjadi milikku bolehlah kau ambil
22. Yang termasuk kata depan adalah :
- di, ke, ber
 - dari, ke, di
 - meN, be, pe
 - meN, dari, dari
23. Penulisan kata sang dan si yang benar adalah :
- Sang kancil sangat takut pada si buaya
 - Walaupun susah si ayah tetap bekerja keras untuk menghidupi sang anak-anaknya
 - Sang Saka merah-putih berkibar pada si tiang bendera
 - Ia dan si Udin akan menjemput sang penjahat
24. Di dalam pelajaran Bahasa Indonesia diketahui ada beberapa partikel, diantaranya :
- | | |
|-----------------|-------------------------------|
| a. di, ke, dari | c. -lah, -kah, -tah, pun, per |
| b. meN, pe, beR | d. yang, dan, oleh |
25. Kalimat yang berakronim di bawah ini adalah :
- Gubernur Sulawesi Selatan baru-baru ini meresmikan beberapa SD dan SLTP
 - Harga beras Rp. 2.800/kilo
 - Jika adik pergi, adik pun ikut pergi
 - Ia datang dari Surabaya kemarin.
26. Kalimat berikut ini yang salah satu Penulisan kata depannya adalah :
- Kain itu terletak di dalam lemari
 - Mari kita berangkat ke sekolah
 - Ia ikut terjun ditengah kancah perjuangan
 - Arman datang dari Surabaya kemarin

27. Berikut ini Penulisan partikel yang salah, kecuali :
- Karena ayahnya sakit keras bagaimanapun juga ia harus berada disisinya.
 - Sekalipun belum memuaskan, hasil pekerjaannya dapat dijadikan pegangan
 - Apakah yang tersirat dalam surat itu?
 - Walaupun ia pemimpin negara tetap harus di sidang
28. "Bangun saja ia malas, apakah lagi kau suruh ia bekerja". Kalimat tersebut mengandung partikel :
- partikel -lah
 - partikel -lah
 - partikel -pun
 - partikel -kah
29. Yang dimaksud dengan akronim ialah :
- Singkatan yang berupa gabungan huruf awal, suku kata, ataupun huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.
 - Bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih yang diikuti satu tanda titik
 - Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih yang diikuti satu tanda titik.
 - Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan atau pangkat.
30. Singkatan atas nama yang benar menurut EYD (Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan) adalah :
- an
 - an.
 - a.n.
 - a/n
31. Penulisan partikel pun yang benar ialah :
- sungguh pun
 - walau pun
 - apa pun
 - biarpun
32. Penggunaan tanda baca yang benar dalam kalimat di bawah ini ialah :
- Kata Rendra,"Mahasiswa sekarang kurang kreatif"
 - Kata Rendra:"Mahasiswa sekarang kurang kreatif."
 - Kata Rendra;"Mahasiswa sekarang kurang kreatif".
 - Kata Rendra,"Mahasiswa sekarang kurang kreatif."
33. Di antara kalimat-kalimat berikut yang benar adalah :
- Sekalipun ia sering ke Jakarta, tetapi sekali pun ia tak pernah mampir ke rumahku.
 - Sekali pun ia sering ke Jakarta, tetapi sekali pun ia tak pernah mampir ke rumahku.
 - Sekalipun ia sering ke Jakarta, sekali pun ia tak pernah mampir ke rumahku.

d. Sekalipun ia sering ke Jakarta, tetapi sekalipun ia tak pernah mampir ke rumahku.

34. Pemakaian huruf besar/kapital yang benar adalah :

- a. Setiap Muslim harus membaca Kitab Suci Alquran.
- b. Setiap muslim harus membaca kitab suci Alquran.
- c. Setiap muslim harus membaca kitab suci Al-Quran.
- d. Setiap Muslim harus membaca kitab suci Al-Quran.

35. Judul karya ilmiah harus menggunakan huruf :

- a. Kapital
- b. Kapital, kecuali kata tugas
- c. Hanya kata-kata tertentu kapital
- d. Kapital pada setiap awal kata

36. Pemakaian tanda koma dalam kalimat berikut yang tepat ialah :

- a. Ia tidak pergi ke rumah Ahmad, karena sakit
- b. Ia tidak pergi, ke rumah Ahmad karena sakit
- c. Ia, tidak pergi ke rumah Ahmad karena sakit.
- d. Ia tidak pergi ke rumah, Ahmad karena sakit

37. Penulisan kata yang benar adalah :

- a. Apotik, sistem, kwitansi, metode, analisis.
- b. Apotek, sistem, kuitansi, metode, analisis.
- c. Apotek, sistem, kwitansi, metode, analisa.
- d. Apotik, sistem, kwitansi, metode, analisa.

38. Di bawah ini bukan tanda elipsis, kecuali :

- a. (...)
- b. !
- c. ...
- d. "..."

39. Tulis kembali teks di bawah ini dan lengkapi dengan tanda baca serta Penulisan huruf dan kata yang sesuai dengan EYD.

Dilema Akademis “Turun Gunung”

Ada fenomena yang menarik dalam tahun 1998 ini sejumlah akademika dan guru (profesor) “turun gunung” sejak bulan April 1998 sejumlah akademisi dan guru besar yang memiliki kepedulian terhadap nasib bangsa ini berbaur dengan mahasiswa menggerakkan reformasi. sehingga terjadi reformasi perubahan politik di Negara kita hal ini dimulai dengan berhentinya Soeharto sebagai presiden tanggal 21 Mei 1998.

Salah satu buah reformasi politik yang sekarang sedang menggelinding ialah pembentukan partai baru kini sudah tercatat lebih dari 60 partai yang sudah dideklarasikan selain tokoh politik tampak, sejumlah tokoh akademisi “terjun ke arena politik” bahkan professor tampil dalam jajaran pemimpin partai baik di pusat maupun di daerah.

Prof. Dr Deliar Noor (Mantan Rektor IKIP Jakarta) tampil memimpin partai umat Islam (pui) dan Prof. Dr Yusril Isha Mahendra (dari ui) maju ke gelanggang politik memimpin partai bulan bintang (pbb) Prof. Dr Manase Malo dan sejumlah guru besar lagi membidangi lahirnya partai demokrasi. dr amin rais (dr ugm) tampil di jajaran pengurus partai amanat rakyat (pan) di daerah ini juga sejumlah akademisi dan profesor juga turun tentu saja mereka tidak mewakili kampus melainkan mewakili organisasi sosial (dicalonkan oleh ormas) atau mewakili dirinya sendiri (hak asasinya).

Dalam kabinet pembangunan ini dan dalam kabinet reformasi pembangunan sekarang banyak guru besar telah berkiprah sebagai menteri (jabatan politik. dunia politik telah menjadi dunia pengabdian yang paling besar daya tariknya bagi para akademisi dan guru besar mungkin juga mereka sudah jenuh pada dunia ilmu dan mencari tantangan baru dan pengalaman baru.

*(Dikutip dari Harian Fajar, selasa 8
September 2003, dengan diubah
seperlunya).*

Lampiran 2

ANGKET PENELITIAN

Petunjuk Pengisian:

1. Angket ini bukan ujian bagi anda.
2. Anda tidak perlu bekerja sama mengisinya
3. Jawablah pertanyaan di bawah ini secara jujur, sesuai dengan keadaan yang anda alami.
4. Angket ini tidak akan mempengaruhi status anda sebagai siswa.
5. Hal-hal yang kurang jelas dapat ditanyakan kepada peneliti.

Pertanyaan-pertanyaan :

1. Aspek pelajaran Bahasa Indonesia yang manakah yang paling menarik menurut anda?
 - a. Ejaan
 - b. Kesusastraan
 - c. Menulis
 - d. Membaca
2. Jenis pelajaran EYD yang manakah yang paling sering diperoleh di sekolah?
 - a. Pemakaian huruf
 - b. Penulisan huruf
 - c. Penulisan kata
 - d. Penulisan unsur serapan
 - e. Penulisan tanda baca
3. Bagaimanakah kesan anda dalam menerima pelajaran EYD?
 - a. Sukar
 - b. Sangat sukar
 - c. Mudah
 - d. Sangat mudah
4. Metode apakah yang digunakan guru dalam pelajaran EYD?
 - a. Ceramah
 - b. Pemberian tugas
 - c. Mendikte
 - d. Diskusi

5. Bagaimanakah tanggapan anda terhadap pelajaran EYD?
- a. Penting
 - b. Amat penting
 - c. Kurang penting
 - d. Tidak penting
6. Bagaimanakah tanggapan anda terhadap persediaan buku pedoman EYD di perpustakaan?
- a. Sangat memadai
 - b. Memadai
 - c. Kurang memadai
 - d. Belum memadai
7. Bagaimanakah kesan anda terhadap cara guru mengajarkan pelajaran EYD?
- a. Sangat menarik
 - b. Cukup menarik
 - c. Kurang menarik
 - d. Tidak menarik
8. Bagaimanakah tanggapan anda dalam memahami pelajaran EYD?
- a. Sangat mudah dipahami
 - b. Cukup mudah dipahami
 - c. Kurang dapat dipahami
 - d. Tidak dapat dipahami
9. Bagaimanakah tanggapan anda terhadap usaha pemerintah memasyarakatkan EYD
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju